

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN MENUJU ERA *SOCIETY* 5.0

Zuhda Al Faza Romadloni; Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam , Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pembelajaran pendidikan agama islam di era *society* 5.0 akan terlaksana dengan baik apabila terdapat keselarasan dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Praktek pembelajaran Pendidikan agama di SMA Muhammdiyah 1 Klaten khususnya mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran, kendala dan tantangan dalam pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Metode penelitian adalah studi lapangan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi pembelajarannya adalah membantu siswa dalam belajar (*student centere*), kesempatan untuk berkembang dan berprestasi, melek teknologi, penguatan pendidikan karakter (PPK), dan menjadi guru efektif. Kendalanya adalah budaya, mutu pendidikan, penggunaan teknologi, dan kualitas SDM guru. Tantangan yang dihadapi yakni perkembangan teknologi di era digital.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Era Society 5.0

Abstract

Islamic religious education learning in the era of society 5.0 will be carried out well if there is harmony in pl|anning |and implement|ation. Religious education learning practices at SMA Muhammadiyah 1 Klaten in particular are starting to shift towards a learning model that is more student centered. This research aims to describe learning strategies, obstacles and challenges in Islamic religious education at SMA Muhammadiyah 1 Klaten. The research method is field study with interviews, observation and documentation. The research results state that the learning strategy is to help students learn (*student center*), opportunities for development and achievement, technological literacy, strengthening character education (PPK), and becoming an effective student. The obstacles are culture, quality of education, use of technology, and quality of student human resources. The challenge faced is technological developments in the digital era

Keywords: Learning Strategy, Islamic Religious Education, Society Era 5.0

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin menunjukkan kemajuan yang pesat. Hingga kini manusia telah sampai pada era *society* 5.0 yang ditandai dengan semakin memusatnya peran teknologi dalam kehidupan umat manusia. Era *society* 5.0 berupaya menerobos tantangan era sebelumnya yakni era revolusi industri 4.0. Konsep *society* 5.0 memungkinkan manusia untuk mempergunakan ilmu pengetahuan berbasis modern untuk memberikan pelayanan bagi manusia.

Sesuai dengan tujuan awal bahwa society 5.0 berupaya mewujudkan masyarakat yang begitu menikmati hidup dan merasakan kenyamanan. Revolusi industri memberikan perubahan bagi seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dunia kerja, juga pada gaya hidup manusia yang pastinya sangat berpengaruh pada peradaban manusia di era tersebut.² Pada pendidikan Indonesia pun selain berpengaruh pada kurikulum, model maupun metode pembelajaran, guru juga dituntut untuk memiliki penguasaan terhadap teknologi Kecerdasan Buatan. Menurut Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi Indonesia (Menristekdikti) Nadiem Makariem, dalam menghadapi revolusi industri 5.0, Indonesia tergolong memiliki potensi yang tinggi sekalipun masih berada di bawah negara Singapura.³ Namun dalam hal literasi, menurut data statistik UNESCO pada tahun 2017, dari 61 negara, negara Indonesia masih berada di urutan ke 60 dengan tingkat literasi paling rendah. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat⁵. Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. “Dilihat dari sudut pengertian atau definisi, dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah”⁶. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan. Pendidikan Indonesia pada era globalisasi bertujuan untuk mempersiapkan generasi baru yang mampu bersaing di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Pendidikan Indonesia seharusnya tidak hanya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul pada bidang pengetahuan umum saja, namun harus mampu menciptakan manusia yang memiliki jiwa kebangsaan tinggi dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama sehingga dimanapun keberadaannya selalu bisa memberikan karya terbaik bagi bangsa dan negara tanpa menyalahi aturan agama. Menurut Kemp yang dikutip oleh Hamruni, strategi

pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. pengembangan strategi pembelajaran yang bervariasi diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pada Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran yang bervariasi berfungsi untuk merancang metode dan model pembelajaran, sehingga mengimplementasikan secara efektif dan efisien apa yang telah direncanakan dalam tujuan pembelajaran. Adapun tujuan strategi pembelajaran yang bervariasi adalah untuk mengetahui model dan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kondisi lingkungan dan keprofesionalitas guru PAI berpengaruh terhadap strategi dan model pembelajaran agama Islam yang diterapkan pada minat dan motivasi siswa untuk belajar. Oleh sebab itu dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembelajaran pendidikan agama Islam di era society 5.0 akan terlaksana dengan baik apabila terdapat keselarasan dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dalam merencanakan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam perlu mempersiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan era society 5.0. Adapun bentuk perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era society 5.0 dapat dilihat dari penyusunan pembelajaran pendidikan agama Islam baik secara luring maupun secara daring serta dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan di dalam proses pembelajaran. Dengan melihat perencanaan yang telah dipersiapkan, tentu pada pelaksanaannya tidak semudah ketika merencanakan. Tentu akan ditemui kendala-kendala yang sekiranya dapat diminimalisir agar dapat menjadi bahan evaluasi di era mendatang. Disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.⁸ Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan pun

harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru di bidang pendidikan. Literasi lama yang meliputi baca, tulis dan matematika harus lebih diperkuat lagi dengan menggunakan literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Era industri mengubah cara belajar mengajar dalam suatu pembelajaran. Termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya melalui metode ceramah, kini guru PAI perlu mereformulasi metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan tetap menekankan pada aspek sumber daya manusia yakni agar manusia dapat mengantisipasi akibat munculnya era revolusi industri 4.0. Dalam era revolusi industri 4.0 ini banyak bidang yang bertransformasi baik secara struktur maupun sistemik. Salah satu bidang yang terkena dampaknya adalah bidang pendidikan. Nampaknya pemerintah saat ini sedang gencar-gencarnya membuat beberapa program yang tujuannya mempersiapkan SDM di masa yang akan datang melalui pendidikan. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas SDM yaitu lewat pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sektor yang strategis untuk memperbaiki masalah yang ada mulai dari dasarnya. Jika berbicara soal pendidikan tentunya juga tidak mudah dalam proses maupun operasionalnya. Apalagi kebijakan terkait pendidikan di Indonesia ini bersifat dinamis (berubah-ubah). Tentunya perubahan tersebut bukan tanpa alasan, perubahan tersebut memang ada karena perubahan zaman, jika tidak dapat mengikuti zaman maka akan tertinggal dari negara lain. Praktek pembelajaran Pendidikan agama di SMA Muhammadiyah 1 Klaten khususnya mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student centered) sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik. Ironisnya percepatan digitalisasi di era revolusi industri 4.0 saat ini belum diimbangi dengan meratanya kualitas sumberdaya gurunya dan inilah problematika besar yang dihadapi dalam pengembangan kemajuan pendidikan di Indonesia. Posisi guru sebagai pendidik bangsa khususnya guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam menentukan arus kemajuan zaman yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud untuk melakukan sebuah

penelitian dan menyusun sebuah skripsi berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 1 Klaten Menuju Era Society 5.0.

2. METODE

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian, memahami arti dari peristiwa dan keterkaitan yang ada secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 1 Klaten dalam menghadapi Pendidikan Era Society 5.0. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku sumber data primer. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisa data dengan reduksi data, pengabsahan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Klaten menuju Era Society 5.0

Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan siswa kelak nanti. Berdasarkan teori yang telah disajikan penulis pada BAB II pemilihan strategi pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menyiapkan siswa menuju Era Society 5.0. Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten termasuk ke dalam jenis strategi pembelajaran ekspositori (menekankan pada tutur kata) dan inkuiri (berpusat pada siswa sebagai subjek belajar). Kombinasi dua strategi tersebut dapat kita lihat dari lima unsur yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Klaten yaitu:

1. Membantu siswa dalam belajar proses pembelajaran yang terjadi adalah *student center*

Guru sebagai sumber informasi satu-satunya di dalam kelas. Guru menjelaskan pembelajaran, siswa diberikan waktu untuk menyalin catatan di papan tulis, siswa mengerjakan latihan soal, pembahasan, dan dilanjutkan dengan penilaian. Untuk anak yang memperoleh nilai yang baik, mendapatkan apresiasi dari guru. Namun untuk siswa yang belum mendapat nilai baik, belum ada tindakan khusus/ remedial dari guru. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAI, sebelum pelaksanaan pembelajaran guru harus menyusun sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk merancang sebuah proses pembelajaran yang disenangi siswa sekaligus memiliki hasil yang diharapkan sebelumnya. Adapun dalam penyusunan RPP tentunya kepala sekolah memberikan pengarahan langsung kepada pendidik dan tenaga didik baik secara personal maupun ketika diadakan rapat koordinasi pendidikan dan juga kepala sekolah sekaligus menjadi supervisor pembelajaran ketika pendidik melaksanakan RPP yang telah dibuatnya secara langsung di dalam kelas selama KBM.

2. Adanya kesempatan untuk berkembang dan berprestasi

Ukuran keberhasilan siswa biasa hanya dipandang dari angka yang diperoleh. Peringkat di kelas menandakan prestasi yang didapatkan siswa. Tanpa disadari, manusia diciptakan Tuhan memiliki kecerdasan yang berbeda. Ada sembilan kecerdasan majemuk, meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan ruang, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Guru bisa mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa saat pembelajaran di kelas. Pemberian stimulus dan pengarahan guru mampu merangsang kecerdasan siswa akan meningkat sehingga siswa diberikan kesempatan untuk berkembang dan berprestasi sesuai kecerdasan yang dimilikinya.

Implementasi strategi guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten salah satunya dengan adanya strategi yang jelas dan menarik serta pengelolaan kelas dengan suasana yang menyenangkan akan membuat siswa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan begitu siswa akan dapat berkembang dan berprestasi sesuai harapan guru.

3. Melek Teknologi

Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat dan media yang mendukung, dimana teknologi berperan sangat penting. Maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Pendidik di Era *Society* 5.0 dituntut paham dan mampu memaksimalkan teknologi dengan baik guna menunjang media pembelajaran. Salah satu contohnya di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, teknologi di fungsikan untuk mempercepat proses pembelajaran yang disusun sesuai kondisi kelas dan siswanya sehingga teknologi mempertinggi mutu pendidikan di sekolah tersebut. Maka penggunaan teknologi menjadi poin sentral untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran sekaligus menaikkan mutu pendidikan. Seiring berkembangnya pendidikan, guru harus sadar bahwa teknologi telah menjadi bagian integral dan komponen penting dalam sistem pendidikan.

4. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam kurikulum merdeka salah satu bentuk penafsiran tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam bentuk profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki fungsi utama yang menjadi acuan dalam proses pembuatan kebijakan-kebijakan

pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Klaten diarahkan untuk memenuhi profil pelajar Pancasila. Tujuannya peserta didik memiliki karakter-karakter diantaranya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuan akhir dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka mencakup pendidikan karakter pada peserta didik sehingga mereka mampu menalar secara kritis ilmu pengetahuan, mendalami isu-isu penting dalam kehidupan, serta merespon dengan aksi nyata dengan isu-isu yang berkembang.

5. Menjadi guru efektif

Guru efektif adalah guru yang selalu berpikir bagaimana cara menjadi lebih baik. Guru efektif bukan hanya mengetahui pelajaran, namun bagaimana guru mampu menyampaikan kepada siswa dengan baik. Dengan cara pikir guru mau menjadi lebih baik, guru akan mencari solusi apabila dalam pembelajaran, ilmu yang ditransfer ke siswa belum sepenuhnya dipahami. Adapun karakteristik guru efektif yaitu (1) memiliki kemampuan dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran dengan tepat, (2) mampu mengelola kelas dengan suasana yang menyenangkan, (3) memberikan pembelajaran yang aktif dan kondusif, (4) mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan dinamika kelas, (5) mampu melaksanakan evaluasi untuk menunjang pembelajaran di kelas.

B Kendala Dan Tantangan Pelaksanaan Straregi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Menuju Era *Society 5.0*

1) Kendala Pelaksanaan Straregi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Kendala Budaya

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah I

Klaten bertujuan untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara dan warga dunia. Pendidikan PAI merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketawaan kepada Allah SWT, fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral. Namun dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah masih banyak mengalami kendala dengan misi budaya yang berkembang diantaranya masalah dinamisme, animisme, dan Takayul, Bid'ah dan Kurafat. Upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PAI dengan misi budaya yang berkembang di Indonesia terutama budaya yaitu dengan peningkatan mutu blajara siswa untuk mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam, pengadaan buku panduan atau literature mata pelajaran pendidikan agama Islam dan penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru pendidikan agama Islam.

b) Kendala Mutu Pendidikan

Selain kendala yang berkaitan dengan misi budaya yang berkembang di negara kita, masih ada kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Upaya yang perlu dilakukan pihak sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan diantaranya : peningktana kualitas pendidik, peninkatan materi, peningkatan dalam memakai metode pembelajaran dan peningkatan sarana pembelajaran yang modern. Dalam upaya pemecahan persoalan kendala berkaitan dengan mutu pendidikan dengan cara guru harus bisa memberikan suatu motivasi kepada peserta didik agar dapat melaksanakan pelajaran dengan baik serta bersungguh-sungguh, taat pada peraturan-peraturan yang ada baik di sekolah

maupun di luar sekolah dan mengajarkan peserta didik tentang bagaimana bersikap yang baik.

c) Kendala Penggunaan Teknologi

Teknologi merupakan suatu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam mengenalkan pendidikan agama Islam dengan modern kepada kaum milenial. Teknologi sangat bermanfaat bagi pendidikan terutama pada proses pembelajaran PAI, mempermudah guru menyampaikan materi ketika mengajar pada saat pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring. Namun dalam pelaksanaan masih ada kendala dalam penggunaan teknologi tersebut. Penggunaan media ini memerlukan persiapan-persiapan seperti sumber daya manusia seperti kesiapan guru, siswa maupun orang tua murid. Selain itu, memerlukan sarana dan fasilitas media yang mendukung dalam proses pembelajaran agama Islam. Usaha atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan seperti Bimtek, Diklat, Workshop, atau Pelatihan-pelatihan yang dapat diikuti untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang media pembelajaran terutama media audio visual. Dalam hal kendala dalam penggunaan teknologi disini guru dituntut untuk mengadakan pelatihan atau diklat baik secara tatap muka maupun online serta memfasilitasi baik sarana maupun prasarana yang memadai akan sangat membantu dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru.

d) Kendala Guru dalam Pemecahan Persoalan

Globalisasi telah membawa dampak transformasi kehidupan sosial di berbagai segmen. Terbuka territorial antar negara oleh teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut berimplikasi kepada dimensi kehidupan terutama

kepada eksistensi dan proyeksi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan multidimensi dan kompleks seperti teknologi, ideologi, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru jauh berbeda dengan situasi kondisi tempo dulu. Kini guru hidup di era globalisasi yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks dan juga multi efek. Berbagai tantangan mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru, agar tantangan tersebut berubah menjadi peluang menuju kepada kemajuan. Dalam upaya pemecahan persoalan ini guru diharuskan mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah yang ada, mencari solusi cara pemecahannya, mengambil keputusan terkait solusi yang tepat, mengambil tindakan dan menghubungkan semua persoalan yang terjadi dapat dideteksi secara dini.

e) Kendala Guru dalam Berpikir Kritis

Guru harus memiliki pola berpikir yang kritis agar lebih baik dalam memecahkan suatu permasalahan, mampu mengambil keputusan lebih cepat dan tepat, dan mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang agar tercipta pembelajaran yang tenang, kondusif dan menyenangkan. Dalam hal ini guru harus mendapatkan pelatihan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak hanya bertujuan agar para guru terbiasa berpikir kreatif, kritis, inovatif, analitis dan mampu memecahkan masalah. Jika gurunya sudah mampu berpikir dan bertindak HOTS, maka para peserta didiknya akan juga terbiasa berpikir HOTS. Sebaik apapun sistem dan kurikulum yang disusun dan ditetapkan, tidak akan ada manfaatnya ketika guru tidak mampu dan mau berubah mengikuti tuntutan perkembangan yang ada. Maka dari itu benar-benar dibutuhkan kesiapan para guru dalam mengikuti arus perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

f) Kendala Pengembangan Kreatifitas

Guru harus mampu merangsang peserta didik memunculkan kreatifitas, baik dalam konteks kreatif berpikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berpikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional, berpikir kreatif selalu berawal dari berpikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik. Dalam upaya pengembangan kreatifitas guru harus; membiarkan siswa berimajinasi, memberikan pertanyaan yang kreatif, hindari kata salah, lihat minat & bakat siswa, bebaskan siswa bereksplorasi, jangan dipaksa, berikan pengalaman baru pada siswa. Dalam hal tersebut guru harus bisa sebagai pendidik, motivator, penasehat, teladan, pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagai pengevaluasi.

2) Tantangan Pelaksanaan Straregi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tantangan Guru di Era Digital

Perkembangan teknologi di era digital ini menjadi suatu tantangan bagi guru. Tantangan tersebut antara lain : guru harus berpikir kritis, cakap dalam berkomunikasi, kreatif dan inovatif, literasi media dan fasilitas teknologi. Era digital ini merupakan suatu realitas karena sudah menjadi konsumsi publik setiap hari, internet bukan barang mewah internet menjadi kebutuhan yang telah menyatu dalam kehidupan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu guru harus mengajarkan dengan konsep sederhana, pembelajaran yang aktif dan berkreatifitas. Selain dihadapkan pada persoalan internal, guru juga mempunyai tantangan eksternal yang harus dihadapinya. Menurut Indra Djati Sidi, Ph.d. dalam bukunya menuju Masyarakat Belajar guru mempunyai dua persoalan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan yang kedua, tantangan masyarakat global. Persoalan etika dan moral anak

bangsa, sesungguhnya bukan hanya permasalahan guru. Namun, jika yang dibidiknya adalah moral pelajar, maka tidak ada alasan guru tidak dilibatkan. Guru sebagai pengajar dan pendidik, memang tidak hanya harus "membina" para murid dari segi kognitif dan psikomotoriknya demi peningkatan nilai angka. Akan tetapi, seorang guru sangat dituntut agar apa yang ia ajarkan dipraktikkan oleh para muridnya dalam kehidupan. Disamping itu, yang terpenting seorang guru harus bisa mengubah pola pikir dan perilaku para siswa agar lebih baik dan mampu menciptakan pelajar yang etis-moralis. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peningkatan moral pelajar juga kemorosotannya. Dengan demikian, tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling urgen adalah pencetakan karakter murid. Tantangan persoalan ini memang sangat sulit bagi para guru, keterbatasan kontroling guru pada murid kerap membuatnya kecolongan. Sehingga tidak sedikit murid didikannya yang terbawa arus perilaku amoral diluar pengetahuan.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan siswa kelak nanti. Pemilihan strategi pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menyiapkan siswa menuju Era *Society* 5.0. Adapun lima strategi yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran yaitu: membantu siswa dalam belajar proses pembelajaran yang terjadi adalah *student center*, adanya kesempatan untuk berkembang dan berprestasi, melek teknologi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menjadi guru efektif. Kendala pelaksanaan straregi pembelajaran pendidikan agama islam : kendala mutu pendidikan, kendala penggunaan teknoilogi, kendala guru dalam pemecahan persoalan, kendala guru dalam berpikir kritis, kendala pengembangan kreatifitas. Tantangan pelaksanaan straregi pembelajaran pendidikan agama islam adalah tantangan budaya dan tantangan guru di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiy Risabethe dan Budi Astuti, “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar“. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15498> Pada 24 Februari 2023.
- Ady Sampurna Arifin, “Pembelajaran Menyenangkan”. (2010) Diakses dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-menyenangkan/> Pada 24 Februari 2023
- Astuti dan Anggraheni. (2020). Skripsi. Revitalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Edukasi guna Mempersiapkan Generasi Menuju Era Society 5.0.
- Darmadi. (2018). Optimalisasi Strategi Pembelajaran. Cet. I, Bandung: Guepedia.
- Denara. Raicita. (2020). Skripsi. “Strategi yayasan semarak Bengkulu dalam Pengembangan Pondok Pesantren Pancasila di Era Digital 4.0.”
- Depdiknas.(2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar, Ditjen Mnajemen Dikdasmen.Diakses dari https://dindik.pekalongankota.go.id/upload/file /file_20201112020750.pdf . Pada 05 Februari 2023.
- Dzulkifli dan Sari. (2015). Karakteristik Guru Ideal. Semarang: Elevent.
- E. Tobeli. (2009). Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Guadipa.
- Eko Putro, Widoyoko. (2013). Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erfan Gazali. (2018). “Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.” Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam. No. 2.
- Fadhalah. (2021). Wawancara. Cet. I, Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fajrin, Rakhil. (2019). “Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0,” Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2, (2).
- Fathurrohman dan Muhammad. (2015). Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif

Pembelajaran di Era Global. Yogyakarta: Kalimedia.

Fatimaningrum. (2011). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. “Karakteristik Guru Dan Sekolah Yang Efektif Dalam Pembelajaran.”

Fitrah. Muh. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Cet. I, Jawa Barat: CV Jejak.

Gulo. W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I, (Jakarta: PT Grasindo.

Hamalik. Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*” Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hamzah Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.

Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haqqi dan Hasna. (2019). *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0*. Yogyakarta: Quadrant.

Harnani Yessi. Dkk. (2015). *Statistik Dasar Kesehatan*, Cet. I, Yogyakarta: Deepublish.

Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Cet. I, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.

J. Moleong. Laxy.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Jazuli. Ahmad. (2020). Skripsi. “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Majid. Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Malinda. (2018). *Penerapan Pembelajaran Strategi Kooperatif*. Cet. I, Surabaya: Grandbook)

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Cet. I, Sidoarjo: Zifatama Jawara

Muliastuti. L. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

Nastiti. Faulinda. Dkk. (2020). Skripsi. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.”

Nasution. (1994). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata dan Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nata. Abuddin. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurani. Yuliana. (2003). *Strategi Pembelajaran*. Cet. I, (Jakarta: Universitas Terbuka.
- Polya, G. (1973). *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.
- Prastowo. Andi. (2020). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Deepublish.
- Purwanto, Edy. (1999). “Belajar Pendekatan Pemecahan Masalah”. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*, Vol. 33 (2).
- Putra, Pristiana Hadi. (2019). “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 (02)
- Ria, Desi Rosa, dkk. (2020). “Guru Kreatif di Era Society 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sajadi, Maryam dkk. (2023). “The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect.(International Scientific Publications and Consulting Services”. *Journal of Mathematics*. Page 1-11
- Salamah. (2020). “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di SMA Negeri 9 Kerinci Jambi)” *SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2 (1).
- Semiawan, Conny R. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sholeh. Abdul Rahman. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Ade Onny. (2021) “Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Digital Industri 5.0 di Masa Pandemi.” *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* 3 (2).

- Sugiono. Shiddiq. (2020). "Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0". Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Vol. 22 (2).
- Sukartono. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia. Bandung: Guepedia.
- Suprihatiningrum. Jamil. (2017). Strategi Pembelajaran. Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umro, Jakaria. (2021). "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." Jurnal AlMakrifat 6 (2).
- Yenny Puspita, dkk. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.
- Yusuf. Muri. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan. Cet. IV, Jakarta: Prenada Media